

Kajian Ekonomi Politik Pada Nelayan Di Kota Kupang

Lasarus Jehamat¹ Yosep Emanuel Jelahun² Christine E. Meka³ Hj. Balkis

Soraya Tanof⁴ Aris Lambe⁵ Felisianus Efrem Jelahun⁶

^{1,2,3,4,5}) Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

⁶) Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597

Email¹: lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id Email²: yosep.jelahun@staf.undana.ac.id

Email³: christine.e.meka@staf.undana.ac.id Email⁴: balkis@staf.undana.ac.id Email⁵:

aris.lambe@staf.undana.ac.id Email⁶: felisianus.efrem.jelahun@staf.undana.ac.id

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah melihat dinamika dan pola-pola perjuangan nelayan untuk survive dan menegaskan identitas mereka sebagai nelayan di Kupang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kajian ekonomi politik di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendapatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (depth interview), observasi (observation) dan diskusi kelompok terpusat (Focus Group Discussion). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemic covid-19 berdampak terhadap pendapatan nelayan di kota kupang, baik terhadap pemilik kapal, nahkoda/kapten, anak buah kapal (ABK) maupun terhadap pengepul/pengumpul hasil tangkapan. Dampak yang diberikan yaitu berupa terjadinya penurunan pendapatan yang di peroleh nelayan. Penurunan pendapatan disebabkan oleh kendala dalam pemasaran hasil tangkapan utama yaitu gelembung ikan yang menjadi komoditas ekspor keluar negeri. Penurunan pendapatan juga ikut disebabkan oleh meningkatnya jumlah biaya operasional dalam kegiatan penangkapan seperti biaya vitamin, obat-obatan, masker, dan tes kesehatan apabila di perlukan. Dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci: Ekonomi Politik; Nelayan; Covid 19; Kota Kupang

Political Economy Study of Fishermen in Kupang City

Abstract

The focus of this research is to look at the dynamics and patterns of fishermen's struggle to survive and confirm their identity as fishermen in Kupang. The purpose of this study is to explain the study of political economy in Kupang City, East Nusa Tenggara. The theory used in this study is the theory of income. The method used in this research is qualitative with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation and focus group discussions. The results of the study show that the covid-19 pandemic has an impact on the income of fishermen in Kupang city, both for ship owners, captains/captains, crew members (ABK) and catch collectors/gatherers. The impact is in the form of a decrease in the income earned by fishermen. The decrease in revenue was due to constraints in marketing the main catch, namely bubble fish which became an export commodity abroad. The decrease in income was also caused by the increase in the number of operational costs in fishing activities such as the cost of vitamins, medicines, masks and medical tests if needed. In trading activities, traders are people or institutions that trade products or goods to consumers, either directly or indirectly.

Keywords: Political Economy; Fisherman; Covid-19; Kupang City

Korespondensi: Drs. Yosep Emanuel Jelahun, M.Si, Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui – Kupang, Email: yosep.jelahun@staf.undana.ac.id

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi kepulauan di Indonesia Yang Berjumlah penduduk 5,326 juta. Sebagai provinsi kepulauan, NTT memiliki tiga pulau besar yakni Flores, Sumba dan Timor. Di Timor sebagai *locus* studi, laporan Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa jumlah nelayan jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah para petani. Padahal, potensi laut di NTT jauh lebih luas dan besar bila dibandingkan dengan luas daratan. Mengapa hal ini terjadi?

Kupang sebagai salah satu kabupaten yang paling banyak memproduksi ikan, komoditi perikanan di kota kupang merupakan salah satu pendukung laju perekonomian masyarakat, terutama masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Teluk kupang yang terletak di ujung barat pulau timor, Nusa Tenggara Timur, dan merupakan cakupan wilayah dari Kabupaten Kupang memiliki sumberdaya perikanan (khususnya ikan) yang cukup tinggi, namun jika dibandingkan dengan wilayah perairan indonesia lainnya, terutama kawasan Indonesia barat, tingkat pengelolaan yang sedang berlangsung di wilayah perairan teluk kupang masih tergolong rendah. (Anonim,2008). Dalam kerangka otonomi daerah identifikasi mengenai sumber daya yang dimiliki kawasan pesisir dan laut di teluk kupang memegang peranan penting, ini bertujuan agar pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. (Bappeda NTT,2004).

Terbatasnya jumlah para nelayan di Timor dapat dipahami dalam konteks kultural dimana orang Timor yang disebut *Atoin Meto* yakni orang yang tinggal di daerah kering, pedalaman, yang memiliki tradisi bertani daripada melaut. Warisan kultural inilah yang menyebabkan potensi laut yang kaya tidak sepenuhnya digarap secara maksimal oleh orang Timor. Konteks kultural orang Timor ini kemudian berhadapan dengan tradisi hegemonik neoliberal. Potret kehidupan para nelayan di Kupang khususnya dan Timor umumnya tampak tidak menyejahterakan sebagaimana digambarkan Stacey et al (2021) tentang 2,5 juta nelayan di Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Potensi laut sangat kaya, tetapi persoalannya bukan sekedar laut belum digunakan secara maksimal seturut kearifan lokal masyarakat di Timor melainkan lebih kepada kepemilikan alat tangkap atau sarana penangkapan ikan. S tadi awal Tim Peneliti menemukan bahwa kepemilikan terhadap alat tangkap ikan mulai dari mesin, perahu motor, pukot, dan sebagainya, sangat mahal. Peralatan tangkap ini dimiliki oleh elite ekonomi-politik-birokrasi lokal yang diberikan kepada para nelayan.

Seiring dengan berkembangnya perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa sector dalam perekonomian mengalami pertumbuhan yang cukup baik, salah satunya adalah sector perikanan dan kelautan. Sector perikanan ini juga merupakan salah satu sasaran pemerintah dalam usaha meningkatkan ekspor non migas. Sumber daya alam sangat berlimpah, baik sumber daya terbaharukan (*renewable resources*) seperti perikanan, terumbu karang dan mangrove, maupun sumber daya tak terbaharukan (*nonrenewable resources*) seperti minyak bumi, gas, mineral dan bahan tambang lainnya. Dengan potensi yang begitu besar sector kelautan dan perikanan bisa menjadi *leading sector* dalam perekonomian nasional.

Ketimpangan kepemilikan terhadap alat produksi, meminjam perspektif Marx, menyebabkan para nelayan berjuang keras untuk mobilitas kelas. Penelitian ini berusaha untuk mencermati pola relasi kuasa antara pemilik alat

tangkap ikan dengan nelayan. Menyitir Scott (1985) yang melihat bahwa selalu ada dinamika dan model perlawanan para petani terhadap tuan-tuan tanah di Sedaka, Malaysia, demikian juga kehidupan sebagai nelayan memiliki dinamika tersendiri, baik itu nelayan laki-laki maupun nelayan perempuan. Penelitian ini dimaksudkan juga untuk melihat bagaimana dinamika dan pola-pola perjuangan nelayan untuk *survive* dan menegaskan identitas mereka sebagai nelayan di Kupang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kajian ekonomi politik di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

LANDASAN TEORI

Teori Pendapatan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pendapatan. Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (P_y). Biaya nelayan Biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002).

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain: 1) Pendapatan pribadi, yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara; 2) Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel; 3) Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Sobri (1999) pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan disposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan.

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala, jaring, pukat, dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya dikategorikan sebagai seorang yang berprofesi menangkap ikan dengan alat yang lebih modern ialah kapal ikan dengan alat tangkap modern. Semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktivitas hasilnya lebih meningkatkan produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Menurut Satria (2002), keberadaan nelayan digolongkan menjadi 4 tingkatan dilihat dari kapasitas Mesin Perahu (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik pasar. Keempat kelompok tersebut, antara lain nelayan tradisional (peasant-fisher) yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri; post peasant-fisher atau nelayan yang menggunakan Mesin

Perahu penangkapan ikan yang lebih maju, seperti motor tempel atau kapal motor; commercial fisher atau nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan, dan industrial fisher yang memiliki beberapa ciri, seperti terorganisasi, padat modal, pendapatan lebih tinggi, dan berorientasi ekspor.

Nelayan yang berkelanjutan (*sustainable fisheries*) merupakan impian lembaga-lembaga internasional dan aktor-aktor yang berkepentingan dengan eksistensi kekayaan laut. Tobin, pimpinan pembangunan berkelanjutan global menegaskan bahwa demi keberlanjutan kehidupan laut, “We need to create economic incentives for people not to overfish. There is great potential for conservation finance activities that generate both a financial and an ecological return and help us avoid the so-called tragedy of the commons” (dikutip dari Barbesgaard, 2017).

Beberapa penstudi ekonomi politik menggunakan istilah *ocean grabbing* untuk menjelaskan kondisi terkini laut yang mengalami degradasi pemanfaatan oleh karena eksploitasi yang berlebihan. Bagi mereka, eksploitasi yang berlebihan melalui pembentukan kebijakan zona-zona dan diikuti dengan monopoli baik oleh negara maupun oleh swasta merupakan bentuk konkret dari perampasan laut. Bagi Bennett *et al.* (2015) dengan panjang menulis bahwa, “Ocean grabbing refers to dispossession or appropriation of use, control or access to ocean space or resources from prior resource users, rights holders or inhabitants. Ocean grabbing occurs through inappropriate governance processes and might employ acts that undermine human security or livelihoods or produce impacts that impair social-ecological wellbeing. Ocean grabbing can be perpetrated by public institutions or private interests” (Bennett *et al.*, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam konvensi the Coastal Fisheries Initiative (CFI) yang berafiliasi langsung dengan lembaga pangan dunia (FAO). Pembentukan CFI bertujuan untuk mereformasi nelayan di sejumlah negara, melalui berbagai program yang didanai oleh FAO, UNEP, UNDP, Conservation International, WWF dan Bank Dunia serta Global Environmental Facility (GEF). Di Indonesia, program nelayan didampingi langsung oleh WWF (Barbesgaard, 2017).

Argumentasi yang dikembangkan FAO (2015) melihat kasus Indonesia dalam kaitan dengan Malthusian dimana kelangkaan sumber daya laut dipengaruhi oleh semakin banyaknya jumlah populasi di Indonesia. Jumlah populasi 200an juta inilah yang berdampak secara langsung terhadap ketersediaan ekosistem laut. Kondisi ini memberikan peluang bagi terciptanya apa yang disebut dengan “the tragedy of the Commons”. Karena itu, FAO menganjurkan implementasi insentif melalui program kerja CFI. Hal-hal demikian pada akhirnya mendukung proyek reformasi yang didukung oleh pasar (Barbesgaard, 2017).

Tragedi *the commons* merupakan dampak langsung dari neoliberalisme atas alam (Heynen *et al.*, 2007; Castree, 2008). Bila ditarik lebih jauh ke belakang, hal ini sebetulnya merupakan bagian dari *green grabbing*, dan lebih jauh dari itu adalah merujuk pada apa yang Marx sebut dengan akumulasi primitif.

Menariknya bahwa meskipun terdapat upaya negara untuk memfasilitasi privatisasi dan monopoli kawasan laut bagi pasar, fakta menunjukkan bahwa selalu ada tanggapan balik masyarakat lokal yang melawan praktik penguasaan laut oleh negara dan pasar. Studi Aburto *et al.* (2011) menunjukkan bahwa aktor yang melakukan konservasi adalah BINGO, dengan dukungan pemerintah. Tapi, karena gerakan penolakan yang cukup masif oleh masyarakat membuat

konservasi oleh BINGO terhenti, dan digantikan oleh konservasi berbasis masyarakat. Pemerintah pada akhirnya mendukung konservasi laut berbasis masyarakat.

Di Indonesia terdapat usaha nelayan skala kecil (*small-scale fisheries/SSF*) yang tersebar hampir di pelbagai pulau di nusantara. Stacey *et al* (2021) mengatakan bahwa SSF di Indonesia merupakan modal yang dapat digunakan untuk ketahanan pangan dan nutrisi. Hanya saja, demikian Stacey *et al* (2021), terdapat sekitar 2,5 juta rumah tangga nelayan di Indonesia yang dikategorikan sebagai SSF hidup di bawah garis kemiskinan oleh karena buruknya layanan kesehatan dan perubahan iklim beberapa dekade terakhir.

Perikanan skala kecil di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan sector kelautan dan perikanan. Sebagai engara dengan potensi sumber daya ikan yang luar biasa, aktivitas penangkapan ikan di Indonesia di dominasi oleh nelayan kecil. Lebih dari 90% nelayan Indonesia adalah nelayan kecil yang menangkap ikan di aderah pesisir. Hal tersebut menjadi peluang besar sekaligus tantangan untuk memperkuat usaha perikanan tangkap skala kecil agar lebih maju, mandiri, dan berkelanjutan. Perikanan skal kecil juga mempunyai peranan penting dalam perekonomian baik dalam aspek makro maupun mikro. Dalam perspektif sosial ekonomi perikanan skala kecil menyediakan mata pencaharian dan ketahanan pangan bagi nelayan skala kecil dan masyarakat local di wilayah pesisir yang sebagaian besar tergantung pada sumber daya perikanan laut.

Umumnya nekayan kecil dan masyarakat nelayan yang merupakan pelaku kegiatan perikanan skala kecil memiliki model pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan pendekatan sosial dan budaya yang berlaku di masing-masing wilayah.

Perikanan skala kecil diidentikkan dengan nelayan kecil. Nelayan kecil sendiri di sebut dalam beberapa undang-undang antara lain UU 45/2009 tentang perikanan yang menyebutkan nelayan kecil yaitu orang-orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 gross ton (GT). Kemudian UU 23/2014 tentang pemerintah daerah yang mendefinisikan nelayan kecil yaitu nelayan masyarakat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan dan alat penangkapan ikan secara tradisional, dan terhadapnya tidak dikenakan surat izin usaha dan bebas dari pajak, serta bebas menangkap ikan di seluruh pengelolaan perikanan dalam wilayah republic Indonesia.

Bahkan yang terbaru, UU No.Tujuh/2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan dan petambak garam mendefinisikan nelayan kecil sebagai nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang mengguakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 gross ton (GT).

Panjang pantai pesisir Indonesia merupakan yang terpanjang kedua setelah Kanada. Di sepanjang pantai pesisir itu terdapat berbagai suku dan budaya yang menyebabkan hampir di setiap pesisir Indonesia memiliki adat istiadat yang variatif, aistiadat masyarakat pesisir yang di dominasi oleh nelayan kecil ini di kenala dengan keraifan local.

Perikanan skala kecil mempunyai peranan penting dalam perekonomian baik dalam aspek amro maupun mikro. Dalam perspektif sosial ekonomi, masyarakat nelayan sebagaian besar tergantung pada sumber daya perikanan laut, dimana mata pencaharian rentan terhadap guncangan dan perubahan

mendadak. Memahami kondisi tersebut, merupakan hal yang penting untuk lebih memperhatikan nelayan skala kecil dan mengembangkan kebijakan direktif yang lebih baik di masa depan. Pemahaman meliputi bagaimana karakteristik sumber daya perikanan, bagaimana nelayan skala kecil mengatasi ketidakpastian dan biaya operasional yang tinggi, bagaimana nilai tambah, dan bagaimana jaringan sosial di masyarakat nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki sejarah panjang dalam bidang sosio-humaniora (Denzin dan Lincoln, 2009). Penelitian kualitatif berusaha untuk menggali sebab-sebab terdalam yang menggerakkan sesuatu yang tampak di permukaan. Ia juga dipahami sebagai sebuah usaha menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh manusia (bdk. Denzin dan Lincoln, 2009). Untuk mendapatkan data-data lapangan (*field study*) khususnya problematika nelayan di Kupang, Timor, penelitian ini menggunakan tiga metode yakni wawancara mendalam (*depth interview*), observasi (*observation*) dan diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion*).

Sejumlah narasumber yang akan diwawancara meliputi beberapa pihak. Pertama, pemerintah Provinsi NTT dan Pemerintah Kota Kupang khususnya Dinas Perikanan dan Kelautan. Yang diambil dari instansi pemerintah adalah data dan gambaran umum kehidupan nelayan di Kupang serta program-program pemerintah untuk menangani masalah yang dihadapi oleh nelayan pada khususnya dan pemanfaatan laut di NTT pada umumnya.

Tim Peneliti juga akan mewawancarai para nelayan di Kupang. Nelayan dimaksud adalah siapa saja yang bekerja sebagai nelayan baik laki-laki maupun perempuan. Selain para nelayan, penelitian ini akan melacak jejaring elit ekonomi politik lokal yang menguasai alat-alat penangkapan ikan. Temuan sementara Tim Peneliti menunjukkan bahwa penguasaan alat tangkap ikan yang relatif mahal cenderung dimonopoli oleh segelintir orang. Para nelayan justru mengalami tantangan dalam usaha di bidang kelautan ketika mereka memiliki kesulitan akses terhadap sumber daya.

Data-data tersebut akan diperkuat dengan data-data yang diambil dari sumber media-media online atau apa yang disebut dengan *big data* yang berkaitan dengan dengan nelayan dan kelautan. Pada akhirnya, temuan lapangan akan dianalisis dengan perspektif teoretik dari buku-buku dan jurnal-jurnal.

Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif. Bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ekonomi politik nelayan timor di kota kupang. Bentuk data dari kumpulan kata-kata berupa lisan maupun tulisan. Data-data tersebut kemudia dikonsep secara menyeluruh dan menghasilkan data yang di jelaskan. Adapun teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (Oiladang, 2013) adalah dengan menggunakan model analisis interaktif yang bergerak dalam 3 komponen yaitu antara lain Reduksi data (*data reduction*), Display Data dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Fatubesi adalah sebuah kelurahan di dalam kecamatan Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas wilayah Kelurahan Fatubesi secara keseluruhan adalah: 0,24 km² dengan jumlah RT sebanyak 18 dan RW sebanyak 4. Kel. Fatubesi memiliki penduduk 4.413 jiwa yang terdiri atas 2.330 pria dan 2.083 wanita. Pasar Oeba merupakan salah satu pasar yang wilayahnya terletak di kelurahan fatubesi serta berada dalam wilayah Pemerintah Kecamatan Kota Lama. Pasar Oeba terletak pada jarak 1500 meter dari garis pantai Teluk Kupang yang seluruh wilayahnya berupa daratan dengan topografi dataran rendah di bagian utara dan perbukitan di bagian selatan.

Luas Wilayah Kelurahan Oeba adalah 0,60 km² (60 Ha). Sebagian besar luas wilayah tersebut merupakan permukiman penduduk. Jarak antara Kelurahan Oeba dengan Kantor Kecamatan Kota Lama ±500m dan jarak ke Kantor Walikota Kupang adalah 3,2 km (BPS Kota Kupang, 2010, hal.7 dan 9).

Batas-batas wilayah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. A. Yani dan Kelurahan Fatubesi
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Oebobo dan Kelurahan Oetete
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Nefonaek
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Merdeka

Sejarah Menjadi Nelayan

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut. Nelayan adalah penduduk yang tinggal di pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada kegiatan mengolah sumber daya laut . kumitas nelayan dalam kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Dalam penelitian ini peneliti melihat sejarah awal mula narasumber melakukan profesinya sebagai nelayan di Kelurahan fatubesi,kecamatan kota lama Kota Kupang. Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama Robinson A. Rotu Ludji umur 49 tahun pada tanggal 18 april 2022 yang mengatakan bahwa :

Kalo saya memulai karir melautnya sejak umur 10 tahun, saya terinspirasi melaut dari orangtua saya. Kesan pertama saya melaut karena ketertarikan saat melihat orangtua pergi melaut dan mendapatkan ikan yang banyak dan uang yang banyak. Satu hal yang penting saya ingin mendapatkan uang yang banyak di umur saya yang waktu itu berusia 10 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa informan tersebut mempunyai keinginan yang besar di saat usianya yang masih 10 tahun. Keinginan tersebut didasari karena adanya ketertarikan kepada orangtunya saat melaut. Hal serupa juga dijelaskan oleh Arisandy C. Belleh, berumur 24 tahun pada tanggal 18 april 2022 yang mengatakan bahwa :

Saya tidak pernah mealut tetapi saya hanya mempunyai perahu motor saja. Saya tidak pernah di ajarkan untuk melaut. Saya hanya menyewakan perahu motor kepada nelayan yang hasilnya nanti di bagi dua.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa informan tersebut tidak mempunyai sejarah melaut dan hanya menyewakan perahu motor saja kepada nelayan.

Jenis Alat Tangkap dan Kepemilikan Alat Tangkap

Pengertian Alat Tangkap adalah alat yang di gunakan untuk melakukan penangkapan ikan dan udang. Alat penangkapan yang digunakan untuk mengejar gerombolan ikan di perairan, baik di perairan laut maupun di perairan tawar. Di lihat berasal dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat di bedakan menjadi tiga gerombolan yaitu:

- a. Nelayan buruh
Nelayan buruh artinya nelayan yang bekerja menggunakan alat tangkap milik orang lain.
- b. Nelayan juragan.
Nelayan juragan artinya nelayan yang memiliki indera tangkap yang di oprasikan sang orang lain.
- c. Nelayan perorangan
Adapun nelayan perorangan artinya nelayan yang memiliki perlatan tangkap sendiri dan pada pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Sesuai penggolongan sosialnya nelayan bisa di pandang dari 3 sudut pandang yaitu:

1. Asal segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (bahtera, jarring,dan perlengkapan lainnya), struktur masyarakat ini terbagi menjadi kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi)serta nelayan buruh tidak mempunyai alat-alat produksi serta pada aktivitas produksi sebuah unit bahtera, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya menggunakan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas.
2. Berasal skala investasi capital usahanya, struktur rakyat nelayan terbagi menjadi nelayan akbar dimana jumlah modal yang di investasikan pada usaha perikanan relative sangat variatif dan banyak serta nelayan kecil justru sebaliknya.
3. Dari tingkat teknologi peralatan tangkap ikan, yang terbagi menjadi terbaru yaitu nelayan yang memakai teknologi penangkapan yang lebih sophisticated berasal nelayan tradisional.

Dalam penelitian ini peneliti melihat jenis alat tangkap yang digunakan narasumber dan kepemilikan alat tangkap di Kelurahan fatubes,kecamatan kota lama Kota Kupang. Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama Robinson A. Rotu Ludji umur 49 tahun pada tanggal 18 april 2022 yang mengatakan bahwa :

Saya mempunyai satu perahu motor yang saya beli seharga 100 juta yang saya beli pada tahun 2019. Ukuran perahu motor saya 16 GT. Jarak yang saya tempuh tiap kali melaut 200 mil. Saya memiliki alat tangkap berupa alat pancing dan pukat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa informan tersebut mempunyai perahu motor sendiri yang layak dipakai sehingga jarak tempuh dari informan pada saat melaut yaitu 200 mil. Serta alat tangkap yang digunakan juga berupa alat pancing dan pukat.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Arisandy C. Belleh, berumur 24 tahun pada tanggal 18 april 2022 yang mengatakan bahwa :

Kalo di lampara saya terdapat Jaring,Tali Penarik (wrap rope) Tali penarik terbuat dari polyethylene (PE) dengan diameter 10 mm, berwarna putih, dan panjang 70 meter dan Pelampung. Semua alat tangkap itu merupakan milik saya sendiri. Saya juga melanjutkan usaha dari oragtua saya yang menjadi distribusi ikan/distributor ikan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa informan tersebut mempunyai lampara yang di warisi dari orangtua dengan tingkat kelengkapan alat tangkap yang sangat lengkap yang layak dipakai sehingga berguna dalam proses penangkapan ikan.

Tingkat Pendapatan

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain: 1) Pendapatan pribadi, yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara; 2) Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel; 3) Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Sobri (1999) pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan disposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan. Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (permanent income) dan pendapatan sementara (transitory income). Pendapatan permanen dapat diartikan: 1) Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah, gaji; 2) Pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang. Dalam penelitian ini peneliti melihat tingkat pendapatan narasumber di Kelurahan fatubesi, kecamatan kota lama Kota Kupang. Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama Robinson A. Rotu Ludji umur 49 tahun pada tanggal 18 april 2022 yang mengatakan bahwa :

Saat musim barat saya tidak pergi melaut. Saya pergi melaut di musim timur saja. jarak yang saya tempuh disaat pergi melaut pada musim timur kurang lebih 100 mil. waktu saat saya pergi melaut pada musim timur 10-16 hari. Dan ikan yang saya dapatkan pada saat musim timur ikan tuna, baby tuna, jengkalang(ikan yang berhigrasi), ikan dasar/demersal. Ikan ini nanti saya jual di darat kepada para penada ikan. Hasil yang saya peroleh dari menjual ikan 1-5 juta.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa informan tersebut t tidak akan melaut pada musim barat. Ketika pada musim timur baru ia melaut. Ia melaut kurang lebih 10-16 hari dan dijual kepada para penada. Ia menghasilkan uang sekitar 1-5 juta.

Pendapatan Sebelum dan Sesudah Covid-19

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan penjualan barang atau jasa di sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemic covid-19 berdampak terhadap pendapatan nelayan di kota

kupang, baik terhadap pemilik kapal, nahkoda/kapten, anak buah kapal (ABK) maupun terhadap pengepul/pengumpul hasil tangkapan. Dampak yang diberikan yaitu berupa terjadinya penurunan pendapatan yang di peroleh nelayan. Penurunan pendapatan disebabkan oleh kendala dalam pemasaran hasil tangkapan utama yaitu gelembung ikan yang menjadi komoditas ekspor keluar negeri. Penurunan pendapatan juga ikut disebabkan oleh meningkatnya jumlah biaya operasional dalam kegiatan penangkapan seperti biaya vitamin, obat-obatan, masker, dan tes kesehatan apabila di perlukan.

Covid-19 telah di deklarasikan sebagai pandemi oleh world health organization (WHO) atau kesehatan dunia sejak maret 2020 pandemi covid 19 masuk kategori bencana karena tidak hanya sistem kesehatan dan pelayanan kegawat daruratan terdampak, namun lebih jauh dampak menjalar terhadap kehidupan masyarakat. Pandemic ini memiliki resiko luas dan dampak sosial serta ekonomi di berbagai sector di Indonesia, salah satunya adalah sector perikanan dan para actor di dalamnya. Pandemic covid- 19 juga mengubah banyak hal, tidak terkecuali pada kehidupan masyarakat nelayan kecil. Seperti nelayan di kota kupang terdampak pandemic ini. Segala aktivitas produksi dan pemasaran hasil perikanan mereka terdampak. Hal ini terjadi setelah pemberlakuan karantina wilayah di beberapa daerah sekitar kota kupang saat awal pandemi membatasi ruang gerak membuat nelayan selama beberapa minggu menghentikan aktivitas melaut demi memutus rantai penularan virus. Situasi ini mendorong para nelayan melakukan beberapa mekanisme adaptasi untuk menyiasati kondisi selama pandemic.

Pandemic covid-19 ini membawa dampak yang berbeda pada suatu kelompok nelayan di satu wilayah laut dengan wilayah laut lainnya. Hasil observasi Global Fishing Watch (GFW,2022). Memberikan gambaran bahwa beberapa kawasan pesisir dan kepulauan cukup terdampak oleh covid-19. Seperti wilayah kota kupang terdapat penurunan kualitas dan keadaan sosial ekonomi. Kualitas keadaan sosial ekonomi menurun karena sumber pendapatan hasil dan panen menjadi kurang. Pandemik mempengaruhi aktivitas perikanan nelayan tradisional, khususnya dalam kegiatan produksi (melaut), distribusi dan perdagangan. Penurunan kegiatan perikanan mengakibatkan menurunnya pendapatan para nelayan tradisional dan nelayan kecil, yang sebagian besar sudah dalam kategori berpendapatan rendah bahkan sebelum ada krisis akibat covid-19. Turunnya pendapatan umumnya di karenakan harga ikan yang mengalami penurunan akibat pembatasan sosial dan lesunya kegiatan perekonomian. Dampak pandemic mengakibatkan terhambatnya pengiriman hasil komoditas, penurunan jumlah hari kerja atau melaut, penurunan hasil tangkap dan permintaan hasil tangkap serta penurunan pendapatan nelayan. Terdapat dua factor yang menyebabkan nelayan yang tidak bisa melaut, yakni penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Di beberapa daerah dan mahalnya biaya operasional melaut akibat harga ikan turun.

Kebijakan penutupan ekspor ini mempengaruhi penerapan hasil produksi perikanan para nelayan di beberapa daerah. Nelayan di beberapa daerah mengalami kesulitan dalam menjual ikan dan mendapatkan harga yang pantas. Hasil tangkapan ikan merupakan jantung bagi produk perikanan. Pandemic COVID-19 menusuk tepat di jantung produk perikanan. Harga-harga ikan hasil tangkapan menurun, menyebabkan pendapatan nelayan berkurang. Belum lagi, penutupan di beberapa wilayah yang menyebabkan rantai pasok ikan sedikit banyak terganggu (Mardhia. D. Kautsari, N. Ilham Syaputra, L. Ramdhani, W, Okta Rosiardhi, 2020).

Dampak negative pandemic berimplikasi pada perikanan skala kecil antara lain seperti tangkap ikan setop, risiko kesehatan nelayan, akses pasar terganggu dan penangkapan ikan ilegal meningkat. Penurunan yang dialami nelayan bersifat variatif, disebabkan akses penjualan nelayan yang tertutup dampak Pembatasan Sosial Berskala Sosial (PSBB) dan lockdown lokal, masing-masing daerah yang berpengaruh terhadap turunnya permintaan ikan yang berkurang secara drastis di berbagai tempat (Dani Setiawan 2020).

Dalam penelitian ini peneliti melihat tingkat pendapatan sebelum dan sesudah covid-19 dari narasumber di Kelurahan Fatubesi, Kecamatan Kota Lama Kota Kupang. Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama Robinson A. Rotu Ludji umur 49 tahun pada tanggal 18 April 2022 yang mengatakan bahwa:

Sebelum pandemi penjualan stabil dan saya bisa mencukupi kebutuhan. Tapi dikarenakan adanya pandemi harga penjualan ikan menurun drastis dan pendapatan saya kisaran 100-300 ribu. Saya juga tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut, saya hanya bergantung pada hasil laut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa informan tersebut mengalami kendala saat pandemi covid-19 karena hasil penjualan ikan yang menurun karena pasar yang di lockdown.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Kupang

Pendapatan asli daerah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambahan nilai kekayaan bersih yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, sebagaimana yang tercantum dalam UU No 23 Tahun 2014 Tentang pemerintah daerah pada pasal 285 ayat (1), peraturan pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah pada pasal 21 ayat (1) dan peraturan menteri dalam negeri No 13 Tahun 2006 Tentang pedoman pengelolaan keuangan daerah pasal 26 ayat (1). Objek pendapatan asli daerah dalam pelaksanaannya harus memiliki dasar hukum yang jelas untuk di pungut atau tidaknya. Untuk pajak daerah dan retribusi daerah diatur dengan UU 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah dan pelaksanaan di daerah harus diatur dengan peraturan daerah, dan pemerintah daerah dilarang melakukan pungutan di luar yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undang sesuai dengan UU No 23 Tahun 2014 Tentang pemerintah daerah pada pasal 286 ayat (2). Sampai 2023 itu pemerintah provinsi melalui dinas kelautan perikanan sektor unggulannya itu adalah sektor perikanan. Untuk mendukung itu maka untuk target pendapatan asli Daerah (PAD) Kota Kupang adalah sebesar 23 M, Tetapi yang sudah terrealisasi pada maret 2022 sejumlah Rp.1.537.968.183,05 (6,69).

Jumlah Nelayan di Kota Kupang

Terdapat 4 kelas nelayan di Kecamatan Kelapa Lima yakni nelayan buruh, nelayan kecil, nelayan menengah dan nelayan besar. Adapun potensi konflik yang mengemuka, yakni konflik yang dipicu oleh hubungan produksi antara pemilik perahu dengan nelayan buruh. Konflik yang dipicu oleh cara produksi dan penggunaan alat penangkapan antara bagan apung dengan bagan tanam. Konflik yang dipicu oleh tumpang tindih wilayah penangkapan antara nelayan purse seine dengan nelayan pukat. Pengelolaan konflik dilakukan oleh

berbagai pihak yang memiliki otoritas sebagai mediator seperti pemerintah, tokoh agama dan pemilik perahu. Untuk Data sementara Jumlah Nelayan di kota Kupang pada tahun 2021 adalah sebanyak 638 (non pelabuhan). Sedangkan untuk tahun 2022 belum ada data jumlah nelayan di kota kupang.

Jumlah Kelompok Nelayan di Kota Kupang

Melalui interaksi sosial tersebut, terbentuklah hubungan saling mempengaruhi dimana di dalam proses tersebut akan selalu terbentuk suatu sistem perilaku. Masalah perilaku manusia adalah kompleks karena berkaitan dengan berbagai macam kepentingan, yang sebagian berada di luar diri manusia sebagai produk dari hubungan sosial. Pola perilaku sosial dipengaruhi oleh karakteristik dan kualitas lingkungan, dan sebaliknya pola perilaku sosial juga mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan. Perilaku para pedagang ikan di PPI Oeba mempunyai tujuan yang sama dalam menjual ikan, namun cara dan proses interaksi yang dilakukan berbeda-beda. Dalam interaksi sosial para pedagang ikan yang berada di Pangkalan Pendaratan Ikan maupun yang berada di sekitarnya dapat berupa kerja sama maupun persaingan. Ada pihak yang memanfaatkan kondisi tersebut sehingga muncul komunitas baru yang disebut calo (Papalele). Dari gambaran inilah terlihat bahwa pembangunan berwawasan lingkungan tidak hanya mengandung unsur perubahan besar seperti perubahan fisik wilayah, perubahan struktur ekonomi, perubahan sumber alam dan lingkungan hidup, tetapi juga perubahan perilaku sosial masyarakat. Perubahan ini adalah akibat dari proses pembangunan yang mengubah status-quo sehingga memberi dampak terhadap ciri-ciri kebudayaan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat terutama perilaku sosial. Ini sulit dihindari karena lingkungan hidup menyentuh berbagai segi kepentingan manusia.

Kondisi sosial para pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan berhubungan dengan cara-cara pedagang dalam kegiatan ekonomi mereka sebagai pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan yang meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Keberadaan pedagang ikan diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang ikan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat.

Dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pedagang ikan dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki aktivitas kegiatan mengenai pemasaran hasil perikanan dengan cara menjual langsung di PPI. Jenis ikan yang biasanya dijual yaitu jenis-jenis ikan Pelagis dan Demersal. Kemudian dalam konteks ini difokuskan kepada pedagang ikan pada Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba Kota Kupang. Jumlah kelompok nelayan di kota kupang sebanyak 222.260 kelompok. Data ini untuk tahun 2021 sedangkan untuk tahun 2022 belum ada data jumlah kelompok nelayan.

Kebijakan Dan Program Pemerintah Daerah Terhadap Para Nelayan di Kota Kupang

Pemerintah Kota Kupang menyatakan bahwa NTT adalah salah satu sektor unggulannya adalah perikanan untuk membantu sektor pariwisata. Maka ada 4 kebijakan dan program pemerintah daerah terhadap para nelayan di Kota Kupang yaitu Program perikanan alat tangkap, Program perikanan dan

ruang laut, Program sumber daya perikanan, Program pengelolaan bahan baku kelautan perikanan. Dalam program perikanan alat tangkap ada bantuan yang di terapkan oleh pemerintah yaitu alat tangkap dan budidaya di ruang laut. NTT merupakan provinsi unggulan dalam pembudidayaan rumput laut. Di data nasional merupakan produksi tertinggi kemudian jaring apung untuk sumber pembudidayaan. NTT mempunyai 3 kawasan konservasi yang dipusatkan pada Alor, Flores Timur, Lembata dan Sikka. Untuk penurunan presentasi destraktif legal fisik itu ada patroli rutin sesuai kewenangan UU No.23 tentang kewenangan konkuren yang mengatur bahwa pengelolaan laut diberikan wewenang kepada provinsi. Yang biasa kita dengar bahwa dulu kewenangan kota itu 0,4 kalau sekarang dengan adanya peraturan konkuren itu menyeluruh 0,12 menjadi kewenangan provinsi. Kemudian dari sisi prodak pengelolaan hasil dari angka konsumsi ikan itu posisi kita yaitu 48 kilogram/kapital. Artinya bahwa tiap masyarakat ntt per-orang 1 tahun mengkonsumsi 46 kilogram mulai dari 1 januari sampe 30 desember (itu dalam 1 tahun) sementara ini berjalan semua. Pemerintah berharap program-program itu bisa mengangkat percepatan kecepatan menuju sejahtera. Jadi memang dalam tahap ini pmd dan restra ini masuk tahun ke 4 dan tahun depan sudah selesai program-program itu. Kemudian sector kelautan perikanan mempunyai salah satu program unggulan yaitu dengan adanya penurunan angka stunting(itu mencegah bayi yang lahir kekurangan gizi).

Untuk mengurangi penurunan stunting itu pemerintah memberikan bantuan kepada ibu hamil untuk menunjang protein si anak dalam protein hewani ikan. Indikator BB/TB menentukan status gizi anak dengan membandingkan berat dengan berat ideal menurut tinggi badannya, kemudian dapat diinterpretasikan sebagai obesitas, gizi lebih, gizi baik, gizi kurang, dan gizi buruk. Indikator TB/U membandingkan tinggi badan seorang anak dengan anak yang sama jenis kelamin seusianya. Interpretasinya adalah tinggi, normal, perawakan pendek, dan perawakan sangat pendek. Adapun indicator BB/U membagi anak menjadi berat badan normal, berat badan kurang, dan berat badan berlebih. Indicator ini membandingkan berat badan seorang anak dengan anak seusianya. Untuk memastikan pertumbuhan sesuai dengan acuan, bawalah anak secara teratur ke layanan kesehatan. Bila curiga ada kelainan pertumbuhan, segera bawa anak ke dokter. Pastikan setiap kali anak diukur berat, panjang/tinggi badan, dan lingkar kepalanya, data diplot di kurva pertumbuhan yang sesuai agar dapat dinilai keadaannya saat ini. Bisa saja anak memiliki pertumbuhan normal sampai usia tertentu, tetapi terjadi gangguan setelahnya. Misalnya, seorang anak usia satu tahun tergolong gizi baik dengan tinggi badan sesuai usia, tetapi kemudian mengalami infeksi berat sehingga pertumbuhan setelah usia satu tahun terhambat.

Selama Pandemic Covid-19, Apa Saja Model Kebijakan Dan Program Pemerintah Kota Kupang Untuk Membantu Nelayan

Selama pandemi ini kelautan perikanan dari sisi pendapatan agak kurang karena ketika dia mendapatkan hasil terus dijual dipasar di tahun 2020 kemarin turun drastis karena terjadinya PPKM dan secara otomatis pasar ditutup dan akhirnya tidak dapat dijual dengan baik tetapi masuk tahun 2021 ini tidak terlalu signifikan pengaruh covid itu. Walaupun pandemic tetapi pelayanan kepada masyarakat tetap dilaksanakan dari sisi perijinan, surat ijin penangkapan tetap dijalankan secara daring.

Hanya hasil tangkapan mereka di pasar itu tetap dijalankan walaupun tidak ada pembeli tetapi kita terselamatkan oleh adanya sistem rantai dingin itu yang namanya kotstorick samapi ke lingkungan lingkungan masyarakat.

Gambaran Umum Nelayan di Kota Kupang

Menurut salah satu pegawai dinas kelautan perikanan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat marginal. Dalam hal ini masyarakat marginal disebut sebagai sekelompok orang yang terpinggirkan oleh sebuah tatanan masyarakat baik dalam ekonomi, pendidikan dan budaya yang tidak mendukungnya. Orang-orang yang tergolong dalam kelompok ini ialah buruh, petani, pedagang kecil dan kaum miskin perkotaan.

Nelayan adalah suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam laut baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Kantong-kantong kemiskinan tak hanya didaratan. Banyak sekali komunitas nelayan yang tersebar masih dibawa garis kemiskina. Hal ini terjadi karena belum diberdayakannya potensi sumber daya alam laut secara optimal untuk memakmurkan seluruh bangsa. Padahal, potensi sumber daya laut kita sungguh luar biasa dari perikanan, rumput laut, garam, sebagai penghasilan dalam kehidupan nelayan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemic covid-19 berdampak terhadap pendapatan nelayan di kota kupang, baik terhadap pemilik kapal, nahkoda/kapten, anak buah kapal (ABK) maupun terhadap pengepul/pengumpul hasil tangkapan. Dampak yang diberikan yaitu berupa terjadinya penurunan pendapatan yang di peroleh nelayan. Penurunan pendapatan disebabkan oleh kendala dalam pemasaran hasil tangkapan utama yaitu gelembung ikan yang menjadi komoditas ekspor keluar negeri. Penurunan pendapatan juga ikut disebabkan oleh meningkatnya jumlah biaya operasional dalam kegiatan penangkapan seperti biaya vitamin, obat-obatan, masker, dan tes kesehatan apabila di perlukan. Dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pedagang ikan dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki aktivitas kegiatan mengenai pemasaran hasil perikanan dengan cara menjual langsung di PPI. Jenis ikan yang biasanya dijual yaitu jenis-jenis ikan Pelagis dan Demersal. Kemudian dalam konteks ini difokuskan kepada pedagang ikan pada Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba Kota Kupang. Jumlah kelompok nelayan di kota kupang sebanyak 222.260 kelompok. Data ini untuk tahun 2021 sedangkan untuk tahun 2022 belum ada data jumlah kelompok nelayan. Selama pandemi ini kelautan perikanan dari sisi pendapatan agak kurang karena ketika dia mendapatkan hasil terus dijual dipasar di tahun 2020 kemarin turun drastis karena terjadinya PPKM dan secara otomatis pasar ditutup dan akhirnya tidak dapat dijual dengan baik tetapi masuk tahun 2021 ini tidak terlalu signifikan pengaruh covid itu. Walaupun pandemic tetapi pelayanan kepada masyarakat tetap dilaksanakan dari sisi perijinan, surat ijin penangkapan tetap dijalankan secara daring.

Hanya hasil tangkapan mereka di pasar itu tetap dijalankan walaupun tidak ada pembeli tetapi kita terselamatkan oleh adanya sistem rantai dingin itu yang namanya kotstorick samapi ke lingkungan lingkungan masyarakat.

Kantong-kantong kemiskinan tak hanya didaratan. Banyak sekali komunitas nelayan yang

tersebar masih dibawa garis kemiskina. Hal ini terjadi karena belum diberdayakannya potensi sumber daya alam laut secara optimal untuk memakmurkan seluruh bangsa. Padahal, potensi sumber daya laut kita sungguh luar biasa dari perikanan, rumput laut, garam, sebagai penghasilan dalam kehidupan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburto, Jaime A., Carlos F. Gaymer, Hugh Govan. A large-scale marine protected area for the sea of Rapa Nui: From ocean grabbing to legitimacy. *Ocean and Coastal Management* 198 (2020) 105327.
- Bennett, N.J., Govan, H., Satterfield, T., 2015. Ocean grabbing. *Mar. Pol.* 57, 61–68. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2015.03.026>.
- Berstein, Henry. 2020. *Dinamika Kelas Dalam Perubahan Agraria, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Insists Press.
- Castree, N. 2008. Neoliberalising nature: The logics of deregulation and reregulation. *Environment and Planning A* 40, no. 1: 131–52.
- De Santo, E.M., 2013. Missing marine protected area (MPA) targets: how the push for quantity over quality undermines sustainability and social justice. *J. Environ. Manag.* 124, 137–146. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2013.01.033>.
- De Santo, E.M., Jones, P.J.S., Miller, A.M.M., 2011. Fortress conservation at sea: a commentary on the Chagos marine protected area. *Mar. Pol.* 35, 258–260. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2010.09.004>.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FAO. 2015a. FAO contribution to part I of the report of the secretary-general on oceans and the law of the sea. http://www.un.org/depts/los/general_assembly/contributions_2015/FAO.pdf.
- FAO. 2015b. Program framework document of the coastal fisheries initiative. <http://worldfishers.org/wp-content/uploads/2015/11/GEF-CFI-Framework-document.pdf>.
- FAO. 2015c. Annex 4 - Global coastal fisheries initiative: challenge fund (not publicly available -accessed through WFFP's international secretariat).
- Heynen, N., J. McCarthy, S. Prudham, and P. Robbins. 2007. *Neoliberal environments*. London: Routledge.
- Mads Barbesgaard (2017): Blue growth: savior or ocean grabbing?, *The Journal of Peasant Studies*, DOI: 10.1080/03066150.2017.1377186.
- Mora, C., Aburto-Oropeza, O., Bocos, A.A., Ayotte, P.M., Banks, S., Bauman, A.G., Beger, M., Bessudo, S., Booth, D.J., Brokovich, E., 2011. Global human footprint on the linkage between biodiversity and ecosystem functioning in reef fishes. *PLoS Biol.* 9 https://doi.org/10.3410/f.9557956.10215054_e1000606.
- Scott, James C. 1985. *Weapons of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. United States of America: Yale University Press.
- Singleton, R.L., Roberts, C.M., 2014. The contribution of very large marine protected areas to marine conservation: giant leaps or smoke and mirrors?

Mar. Pollut. Bull. 87, 7–10.

<https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2014.07.067>.

Stacey, N.*et al.* 2021. Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling and constraining factors, and future opportunities. *Marine Policy*. 132 (2021) 104654.